

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Median jalan adalah salah satu kelengkapan badan jalan yang sangat penting karena berfungsi untuk memisahkan arus lalu-lintas yang berlawanan arah dan mengurangi daerah konflik bagi kendaraan belok kanan sehingga dapat meningkatkan keamanan dan kelancaran lalu-lintas di jalan tersebut (Direktorat Jenderal Bina Marga, 1990). Menurut Murdaningsih (2010) tanaman lanskap pada bagian jalan harus memenuhi aspek efisiensi, keamanan, dan kenyamanan serta penampilan yang menarik demi kelancaran sirkulasi pengguna jalan. Tanaman sebagai elemen lanskap perlu dipilih dan ditempatkan berdasarkan pertimbangan fungsional dan estetis (Putri *et al.*, 2013). Aspek fungsional berarti tanaman memiliki fungsi-fungsi yang berguna dalam lanskap seperti penghalang visual, pembatas fisik, pembentuk iklim mikro, dan habitat satwa. Aspek estetis adalah tanaman dapat menciptakan suasana yang nyaman secara visual dengan menampilkan jenis dan komposisi tanaman. Untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan pemilihan dan penataan tanaman pada median jalan. Penanaman tanaman pada median jalan yang memiliki lebar lebih dari 0,8 meter tidak banyak menemui masalah yang berarti bagi pengguna jalan karena ruang yang dimiliki tanaman cukup luas. Namun pemilihan dan penataan tanaman pada median jalan yang sempit dengan lebar kurang dari lebar ideal median jalan (4,00 m – 6,00 m) meter harus sesuai dengan sifat fisik tanaman agar tidak mengganggu sirkulasi pengguna jalan.

Evaluasi pemilihan dan penataan tanaman pada median jalan dengan lebar kurang dari 1 meter diperlukan untuk mengoptimalkan dan mempertahankan fungsi dan keindahan tanaman pada jalur median jalan dalam mewujudkan lanskap jalan dalam kota yang berfungsi sebagaimana mestinya dan memberi kelancaran, keamanan dan keselamatan, memberikan keindahan jalan, serta meminimalkan biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan. Evaluasi dilakukan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pemilihan jenis dan penataan tanaman median jalan. Permasalahan yang ditemui pada lingkungan tempat tumbuh tanaman pada median jalan yang diamati adalah lebar media tumbuh tanaman hanya 0,5m, suhu tinggi dan kelembaban rendah akibat paparan sinar matahari tanpa naungan. Pemilihan tanaman hias yang ditanam pada median jalan

arteri dan kolektor dengan ukuran kurang dari lebar ideal median jalan harus menghindari tanaman pangkas, memilih tanaman yang tahan terhadap paparan sinar matahari penuh, dan merupakan tanaman tahunan untuk memudahkan pemeliharaan. Kegiatan pemeliharaan seperti pemangkasan dan penyulaman tanaman juga berperan dalam mempertahankan keindahan penataan tanaman median jalan.

Median jalan adalah salah satu kelengkapan jalan dalam perkotaan. Menurut Hakim (2006), fungsi jalan di wilayah perkotaan adalah sebagai salah satu sarana transportasi yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya melalui pengangkutan penumpang atau barang dengan mempergunakan kendaraan. Sebagai bagian dari lanskap kota, jalan berperan dalam memperlancar fungsi dan aktivitas yang berlangsung di dalam suatu kota. Umumnya setiap jalan raya di kawasan perkotaan memiliki lanskap jalan yang bertujuan mendukung aktivitas pengguna jalan baik kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Lanskap jalan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta visualisasi sebuah kota. Seperti yang dinyatakan oleh Simonds (1983), bahwa lanskap jalan berperan penting dalam membangun karakter lingkungan, spasial, dan visual agar dapat memberikan suatu identitas perkotaan. Elemen pembentuk karakter sebuah lanskap salah satunya adalah tanaman.

Tanaman pada lanskap jalan berfungsi sebagai pengontrol pandangan, pembatas fisik, pengendali iklim, pencegah erosi, habitat satwa, dan estetika (Carpenter *et al.*, 1975). Secara umum, penanaman tanaman median jalan berfungsi sebagai pengarah, pengaman, pembatas fisik, pengontrol silau lampu kendaraan bermotor dan estetika. Maka dari itu, supaya fungsi dari tanaman lanskap jalan dapat tetap terjaga maka pemilihan, penataan, serta pemeliharaan tanaman harus disesuaikan dengan kondisi fisik lanskap jalan tanpa mengurangi fungsi tanaman serta fungsi jalan itu sendiri. Preferensi pada satu jenis tanaman tertentu dapat memberikan kesan rapi dan orientasi.

Jaringan jalan di dalam kota dapat berupa jalan arteri sekunder, jalan kolektor sekunder, dan jalan lokal. Saat ini sebagian besar lanskap jalan di beberapa ruas jalan Kota Malang sedang dilakukan penataan ulang. Agar tercapai sebuah lanskap jalan yang ideal maka jalan harus memenuhi aspek efisiensi pemeliharaan, keamanan, kenyamanan, serta penampilan yang menyenangkan untuk memperlancar

sirkulasi aktifitas kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Untuk mewujudkan lanskap jalan yang ideal diperlukan ketepatan dalam penataan lanskap jalan khususnya dalam penataan jalur hijau jalan. Pengelolaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota harus dilakukan seefisien mungkin mengingat dana dan waktu yang tersedia terbatas sehingga menuntut pemilihan tanaman dan pola penataan yang tepat, fungsional, dan estetis namun dengan pemeliharaan yang mudah pula. Penempatan material lunak maupun keras harus diatur dengan tepat dan sesuai dengan kondisi jalan. Kasus yang sering kali terjadi adalah penempatan jenis material lanskap yang tidak sesuai dengan ketentuan penempatan berbagai perlengkapan jalan maupun tanaman. Seperti pemilihan tanaman pada median jalan yang kurang tepat sehingga dapat menghalangi pandangan bahkan melukai pengguna kendaraan bermotor karena memiliki percabangan horizontal ke luar batas median jalan.

Pemilihan jenis tanaman hias pada lanskap jalan dapat ditempuh dengan cara menanam tanaman asli atau endemik dan tanaman hasil introduksi dari daerah lain. Tanaman-tanaman hias hasil introduksi dari tempat lain pun dapat tumbuh dengan baik di Kota Malang apabila disertai pemeliharaan yang baik. Pemerintah Kota Malang berupaya untuk kembali meraih piala Adipura, maka Kota Malang yang juga disebut sebagai Kota Kembang kembali dihidupkan lagi sebagai Kota Kembang tersebut dengan melakukan penataan ulang taman-taman serta ruang terbuka hijau yang ada di Kota Malang. Taman-taman yang ditata ulang bukan saja taman publik maupun taman pribadi pada umumnya, namun juga jalur tengah atau median jalan yang kemudian disebut sebagai taman jalur tengah karena median jalan ditanami tanaman-tanaman hias sehingga dapat dinikmati oleh semua pengguna jalan. Tanaman yang menjadi andalan dan mendominasi Kota Malang adalah tanaman Puring (*Codiaeum variegatum*) karena sifatnya yang mudah beradaptasi dan warna daunnya yang indah sehingga selain banyak ditanam di area fasilitas umum, halaman-halaman rumah warga Kota Malang pun banyak yang berhiaskan tanaman Puring ini. Selain itu, tanaman Andong Merah (*Cordyline fruticosa*), Bougenville (*Bougenville* sp), dan Melati Jepang (*Pseuderanthemum reticulatum*) juga mudah ditemui di Kota Malang.

1.2 Tujuan

1. Mengidentifikasi pemilihan jenis dan penataan tanaman pada median jalan Kota Malang.
2. Mengetahui kesesuaian pemilihan jenis dan penataan tanaman pada median jalan berdasarkan pertimbangan dari aspek ekologis/hortikultura, fisik, pemeliharaan tanaman, dan prinsip perancangan dengan cara evaluasi.
3. Memberikan rekomendasi untuk memperbaiki pemilihan jenis dan penataan tanaman median jalan di Kota Malang

1.3 Hipotesis

Pemilihan jenis dan penataan tanaman pada median Jalan Ahmad Yani sampai Jalan Basuki Rahmat kurang sesuai dengan kriteria ekologi tanaman, sifat fisik, pemeliharaan, dan lima prinsip desain.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kota Malang

Kota Malang merupakan kota otonom terbesar kedua setelah Kota Surabaya. Kota Malang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Malang. Secara geografis Kota Malang terletak pada posisi 07°46'48" - 08°46'42" Lintang Selatan dan 112°31'42" - 112°48'48" Bujur Timur dengan batas wilayah Kabupaten Malang di sebelah utara, timur, selatan, dan barat Kota Malang

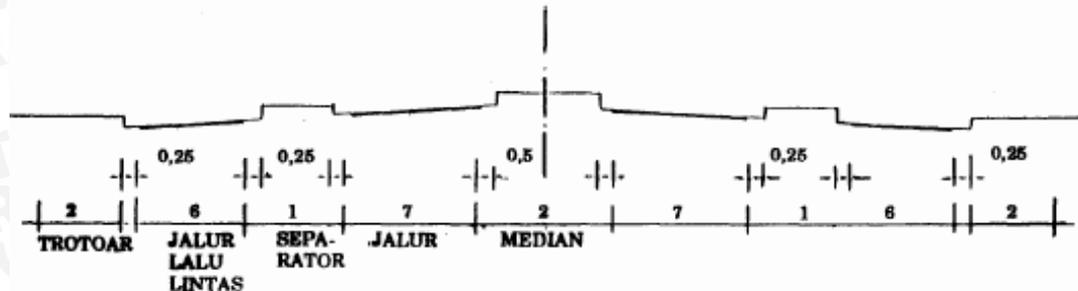
Luas wilayah Kota Malang adalah 110,06 km² dan terbagi menjadi lima wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing dan Lowokwaru. Kota Malang memiliki ketinggian antara 440 – 667 m di atas permukaan air laut. Karena kondisinya yang relatif sejuk, maka Kota Malang juga merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur. Disamping itu Kota Malang juga baru saja meraih kembali predikat Kota Adipura di tahun 2014 sehingga semakin menambah daya tarik Kota Malang. Kota Malang terdiri dari perumahan, kawasan perkantoran dan perdagangan, industri, hutan kota, ruang terbuka hijau, kebun, sawah, situ, dan sungai

2.2 Jalan

Jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun, yang meliputi semua bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi kepentingan lalu-lintas serta merupakan satu kesatuan sistem jaringan yang mengikat dan menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hirarki (Direktorat Jenderal Bina Marga, 1996). Sedangkan jalan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2004 adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang digunakan untuk lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, dan atau di bawah permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Indonesia memiliki sistem jaringan jalan yang dibedakan menjadi dua kategori utama sesuai Undang-undang tentang jalan, No.13 tahun 1980 dan Peraturan Pemerintah (PP) No.26 tahun 1985 yaitu jalan primer dan jalan sekunder. Sebuah jalan dapat digunakan untuk berbagai tujuan dan penggunaan yang berbeda

dengan perbedaan kebutuhan, tujuan, fungsi, dan tugasnya, jalan juga harus dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna jalan, antara lain, jalur kendaraan bermotor, sirkulasi orang dan barang, serta sarana pendukung jalan.



Sumber : DitJen Binamarga (1990)

Gambar 1. Penampang Jalan Arteri Sekunder

2.2.1 Lanskap Jalan

Menurut Direktorat Jenderal Bina Marga dan Departemen Pekerjaan Umum (1996) dalam “Tata Cara Perencanaan Teknik Lanskap Jalan”, Lanskap Jalan adalah wajah dari karakter lahan atau tapak yang terbentuk pada lingkungan jalan, baik yang terbentuk dari elemen lanskap alamiah seperti bentuk topografi lahan yang mempunyai panorama yang indah, maupun yang terbentuk dari elemen lanskap buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lahannya. Lanskap jalan ini mempunyai ciri-ciri khas karena harus disesuaikan dengan persyaratan geometrik jalan dan diperuntukkan terutama bagi kenyamanan pemakai jalan serta diusahakan untuk menciptakan lingkungan jalan yang indah, nyaman dan memenuhi fungsi keamanan.

Lanskap jalan berfungsi untuk mendukung aktivitas penggunaan terus-menerus, membimbing, mengatur irama pergerakan, mengatur waktu istirahat, mendefinisikan penggunaan lahan, memberikan pengaruh, mempersatukan, membentuk lingkungan, membangun karakter lingkungan, membangun karakter spasial dan membangun visual (Booth, 1983). Karakter dan visual sebuah lanskap jalan dapat dibentuk dengan adanya tanaman yang ditanam di sepanjang ruas jalan yang disebut jalur tanaman. Jalur tanaman ialah jalur penempatan tanaman serta elemen lanskap lainnya yang terletak di dalam Daerah Milik Jalan (Damija) maupun di dalam Daerah Pengawasan Jalan (Dawasja). Sering disebut sebagai jalur hijau

karena didominasi oleh tanaman yang pada umumnya berwarna hijau (Dirjen Bina Marga, 1996).

Menurut Dirjen Bina Marga (1996), terdapat beberapa ketentuan teknis yang harus diperhatikan dalam merencanakan dan merancang jalur hijau jalan, yaitu:

1. Pada jalur tanaman tepi.

Jalur tanaman sebaiknya diletakkan pada tepi jalur lalu lintas, yaitu antara jalur lalu lintas kendaraan dan trotoar. Penentuan jenis tanaman yang akan ditanam pada jalur ini harus memenuhi kriteria teknik peletakan tanaman dan disesuaikan dengan lebar jalur tanaman.

2. Pada median jalan.

Lebar jalur median yang dapat ditanami minimal 0.8 meter, sedangkan lebar yang ideal adalah 4-6 meter. Pemilihan jenis tanaman harus memperhatikan tempat peletakannya terutama pada daerah persimpangan pada daerah bukaan (*u-turn*), pada tempat di antara persimpangan dan daerah bukaan dan untuk bentuk median yang ditinggikan atau diturunkan.

3. Pada tikungan.

Pemilihan tanaman sebaiknya mempertimbangkan jarak pandang henti, panjang tikungan dan ruang bebas samping di tikungan. Tanaman rendah (perdu atau semak) yang berdaun padat dan berwarna terang dengan ketinggian maksimal 0.8 meter sangat disarankan untuk ditempatkan pada ujung tikungan.

4. Pada daerah persimpangan.

Persyaratan geometrik yang harus dipenuhi adalah bebas pandangan harus terbuka agar tidak mengurangi jarak pandang pengemudi. Pilihan jenis tanaman dan peletakannya harus memperhatikan bentuk persimpangan baik persimpangan sebidang atau tidak sebidang.

Penanaman tanaman pada median jalan berfungsi untuk memisahkan jalur serta menjadi tempat pemberhentian sementara bagi pejalan kaki yang akan menyeberang jalan raya dengan pertimbangan keselamatan dan kenyamanan, memberikan ruang bagi utilitas dan perlengkapan jalan baik yang terletak di atas maupun di bawah permukaan tanah (Lynch, 1971). Median jalan juga berfungsi sebagai alat perbaikan lanskap dan memberi kesempatan pengalaman visual bagi pengemudi kendaraan atau pemakai jalan, disamping memenuhi kebutuhan lalu

lintas (Erawati, 2006). Tanaman yang akan ditanam di sekitar jalur jalan atau di daerah perkotaan harus dipilih dan memiliki toleransi terhadap lingkungan sekitar yang kurang bersahabat agar bisa bertahan hidup (Nurisjah dan Pramukanto, 1995).

2.2.2 Jalur Hijau Jalan

Salah satu bentuk jalur hijau ialah jalur hijau jalan. Terdapat beberapa struktur pada jalur hijau jalan, yaitu daerah sisi jalan, median jalan, dan pulau lalu lintas (*traffic islands*). Daerah sisi jalan ialah daerah yang berfungsi untuk keselamatan dan kenyamanan pemakai jalan, lahan untuk pengembangan jalan, kawasan penyangga, jalur hijau, tempat pembangunan fasilitas pelayanan, dan perlindungan terhadap bentukan alam (Carpenter, Walker, dan Lanphear, 1975).

Jalur hijau jalan ialah daerah hijau sekitar lingkungan permukiman atau sekitar kota-kota, bertujuan mengendalikan pertumbuhan pembangunan, mencegah dua kota atau lebih menyatu, dan mempertahankan daerah hijau, rekreasi, ataupun daerah resapan hujan (Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota DKI Jakarta, 2001). UU No. 23/1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa jalur hijau diperuntukkan sebagai resirkulasi udara sehat bagi masyarakat guna mendukung kenyamanan lingkungan dan sanitasi yang baik.

Penghijauan di jalan umum biasanya berbentuk penanaman pohon di bagian jalan yang disebut jalur hijau. Jalur hijau dapat berada di median atau tengah jalan untuk jalan raya atau jalan dua arah maupun di kanan dan kiri jalan. Sering pula dijumpai jalan yang di kanan kirinya sudah dibuatkan jalur khusus untuk pejalan kaki (*pedestrian*) masih dapat pula ditanami pohon (Nazaruddin, 1996).

2.2.3 Fungsi Tanaman dalam Lanskap

Tanaman dalam lanskap secara umum maupun pada lanskap jalan secara khusus memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat bagi ekologis lanskap maupun untuk aktifitas manusia di dalamnya. Setiap penempatan tanaman dalam lanskap harus memiliki tujuan dan fungsi yang jelas serta sesuai dengan fungsi atau tujuan dari adanya lanskap tersebut. Dahlan (2010) menyatakan bahwa berbagai fungsi tanaman dalam lanskap adalah tanaman berfungsi sebagai peneduh, penyerap gas beracun dan logam berat, penciri dan pengarah pandang, penahan dan penghalang

angin, pembatas, serta konservasi tanah dan air. Menurut Carpenter (1993), tanaman dalam lanskap jalan berfungsi sebagai pembatas fisik, pembatas pandang, penghalang sinar, dan keindahan atau estetika.

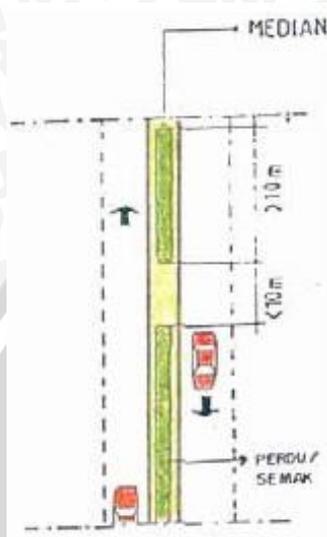
Tanaman sebagai pembatas fisik, pengarah dan pembatas pandangan adalah jenis tanaman berbentuk pohon atau perdu yang berfungsi sebagai pembatas pemandangan yang kurang baik, mengurangi silau lampu kendaraan pada malam hari, pengarah gerakan bagi pemakai jalan, juga karena letak dan penataan tertentu dapat memberikan kesan yang berbeda sehingga dapat menghilangkan kejenuhan bagi pemakai jalan dan dapat dinikmati keindahannya.

2.3 Median Jalan

Median atau pemisah menurut Direktorat Jenderal Bina Marga (1990) adalah suatu jalur bagian jalan yang memisahkan jalur lalu lintas. Tergantung pada fungsinya, terdapat dua jenis median yaitu median tengah dan median luar. Median tengah adalah suatu jalur bagian jalan yang terletak di tengah, tidak digunakan untuk lalu-lintas kendaraan dan berfungsi memisahkan arus lalu-lintas yang berlawanan arah, yang terdiri dari jalur tepian dan bangunan pemisah. Median luar adalah suatu bangunan pemisah yang berfungsi sebagai pembatas arus lalu-lintas kendaraan searah atau sebagai pemisah lalu lintas cepat dengan lalu-lintas lambat, yang terdiri dari jalur tepian dan bangunan pemisah. Median jalan dapat berupa hanya perkerasan saja maupun yang bervegetasi dengan lebar menyesuaikan dengan kondisi jalan serta fungsi median.

Menurut Carpenter *et al.* (1975), median jalan berfungsi sebagai rintangan atau penuntun arah untuk mencegah tabrakan dengan kendaraan dari arah yang berlawanan dan mengurangi silau lampu kendaraan dengan menempatkan tanaman pada kepadatan dan ketinggian yang tepat. Fungsi dari median jalan itu sendiri adalah sebagai jalur penempatan perlengkapan jalan yang bersifat pengaturan lalu-lintas (lampu lalu-lintas, rambu lalu-lintas dan lain-lain), perlengkapan jalan yang bersifat kenyamanan dan keamanan (lampu jalan, penempatan tanaman peneduh/penghalang lampu dari depan, batas penghalang dan lain-lain), drainase dan perlengkapan lainnya. Tanaman dalam median jalan dapat memiliki fungsi sebagai elemen keindahan lanskap jalan, tanaman semak dapat digunakan sebagai

penghalang sinar, dan membantu mengurangi bahaya benturan karena median merupakan daerah keamanan untuk kendaraan yang lepas kendali atau kecelakaan. Ketentuan untuk perletakan tanaman pada jalur tengah (median) disesuaikan dengan potongan melintang standar tergantung pada klasifikasi fungsi jalan yang bersangkutan (arteri, kolektor atau lokal).



Gambar (a)



Gambar (b)

Gambar 2. Ilustrasi Median Jalan (a) (Direktorat Jenderal Bina Marga, 1996) dan Median Jalan di Perkotaan (dokumentasi)

2.4 Pemilihan Tanaman

Tanaman merupakan elemen lunak pelengkap sebuah lanskap. Pemilihan tanaman untuk lanskap jalan perlu memperhatikan berbagai pertimbangan, antara lain, bentuk tanaman dengan memperhatikan morfologinya (batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah), tinggi, dan bentuk fisik akhir tanaman terkait dengan keseimbangan, kerapian, kemudahan dalam perawatan, dan keselamatan bagi pengguna jalan. Pemilihan morfologi, tinggi, bentuk fisik akhir tanaman, dan penempatan tanaman sebagai elemen lanskap menjadi pertimbangan yang penting dalam ilmu arsitektur lanskap jalan (Direktorat Jenderal Bina Marga, 2010). Tanaman adalah elemen yang dinamis, dapat berubah sesuai dengan pertumbuhan (ukuran, tekstur, kepadatan daun) maupun karakter keseluruhan sesuai dengan sifat pertumbuhannya. Tanaman membutuhkan kondisi iklim, teknik penanaman dan pemeliharaan tertentu sehingga mempunyai bentuk arsitektural dan kesan visual

yang berbeda (Purmohadi, 2006). Kesesuaian bentuk dan fungsi tanaman dapat dijadikan dasar pemilihan tanaman.

Dalam memilih tanaman yang akan ditanam pada suatu lokasi hendaknya memperhatikan aspek hortikultura tanaman yaitu kesesuaian tanaman pada kondisi ekologis pada suatu lokasi agar tetap bisa bertahan hidup. Setelah kondisi ekologis yang dibutuhkan tanaman dapat terpenuhi maka faktor-faktor lain yang dipertimbangkan yaitu berupa kesesuaian bentuk dan fungsi tanaman pada lanskap jalan. Pemilihan jenis tanaman untuk lanskap jalan perlu memperhatikan sifat fisik dan hortikultura tanaman. Morfologi tanaman atau sifat fisik tanaman menurut Tjitrosoepomo (2007) mengacu pada bentuk dan susunan tubuh tumbuhan yang menentukan fungsi masing-masing bagian tumbuhan tersebut.

Bagian atau organ tubuh tanaman yang dapat terlihat adalah akar, batang, daun, dan bunga. Sebagai elemen pelengkap lanskap jalan, sifat fisik tanaman menjadi unsur yang perlu diperhatikan dalam memilih tanaman karena sifat fisik yang dimiliki organ tanaman dapat mempengaruhi fungsional tanaman lanskap jalan. Sedangkan sifat hortikultura tanaman mengacu pada kesesuaian tanaman untuk tumbuh secara baik pada lingkungan yang cocok atau dengan kata lain sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tersebut (Santoso, 2009). Tanaman akan dapat tumbuh dengan baik apabila telah memiliki toleransi terhadap aspek-aspek hortikultura tanaman lanskap yang meliputi toleransi terhadap suhu, air/kelembaban, cahaya, keadaan tanah, angin, hama-penyakit, pemangkasan, sifat pembungaan dan pembuahan, dan sifat adaptasi, perbanyakan, pemindahan, dan gugur daun.

Menurut Laurie (1990), secara arsitektural pengklasifikasian tanaman biasanya ditinjau dari tajuk, bentuk massa dan struktur tanaman menjadi tanaman pohon, perdu atau semak, tanaman merambat, dan herba. Tanaman pohon adalah tanaman berkayu yang mempunyai batang tunggal dengan pertumbuhan yang sangat tinggi ($>3\text{m}$). Tanaman perdu atau semak adalah tanaman yang memiliki pembuluh kayu, batang yang cukup kaku dan kuat untuk menopang bagian-bagian tanaman, dan memiliki tinggi $<3\text{m}$. Tanaman herba merupakan jenis tanaman yang memiliki sedikit jaringan sekunder atau tidak sama sekali (tidak berkayu) tetapi tetap dapat berdiri tegak dan memiliki tinggi $>30\text{cm}$. tanaman herba kebanyakan digunakan sebagai *groundcover* atau penutup tanah.

Dalam pemilihan tanaman untuk pelengkap lanskap jalan juga harus memenuhi kriteria tanaman jalan berdasarkan kondisi organ tanaman yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Marga pada Pedoman Teknis Penanaman Pohon pada Sistem Jaringan Jalan dan Tata Cara Perencanaan Pemisah sebagai pertimbangan keselamatan pengguna jalan dan kemudahan pemeliharaan tanaman yang terangkum dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Tanaman Jalan Berdasarkan Morfologi Tanaman

No.	Organ Tanaman	Kriteria
1.	Akar	a. Tidak merusak struktur jalan b. Kuat c. Bukan akar dangkal
2.	Batang	a. Tinggi \leq 1,5 m b. Kuat / tidak mudah patah c. Cabang tidak menghalangi badan jalan
3.	Dahan / ranting	a. Tidak mudah patah b. Tidak terlalu menjuntai kebawah agar tidak menghalangi jalan c. Tidak berduri
4.	Daun	a. Tidak mudah rontok b. Tidak terlalu rimbun c. Tidak terlalu besar sehingga jika jatuh tidak membahayakan pengguna jalan
5.	Bunga	a. Mudah berbunga b. Tidak mudah rontok c. Tidak beracun
6.	Buah	a. Tidak mudah rontok b. Tidak berbuah besar c. Tidak beracun
7.	Sifat lainnya	a. Mudah perawatannya b. Cepat pulih dari stress yang salah satunya cirinya dengan mengeluarkan tunas baru c. Tahan terhadap pencemaran kendaraan bermotor dan industri

Sumber : Direktorat Jenderal Bina Marga (2010)

Beberapa contoh tanaman yang memiliki kriteria yang sesuai dengan Tabel 1 diatas adalah Melati Jepang (*Pseuderanthemum reticulatum*), Kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.), Puring (*Codiaeum variegatum*), dan Pacing (*Costus* sp.). Melati Jepang dan Kembang sepatu termasuk golongan tanaman semak berbunga indah. Sedangkan Puring dan Pacing termasuk golongan tanaman semak berdaun indah. Tanaman-tanaman semak tersebut memiliki akar tidak merusak struktur jalan, batang yang tidak mudah patah, dan daun serta bunga yang tidak mudah rontok (kecuali puring tidak memiliki bunga).

Penanaman tanaman pada median jalan memiliki kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan oleh kondisi jalan agar tanaman yang ditanam tidak mengurangi fungsi dan manfaat dari jalan itu sendiri. Untuk menentukan pemilihan jenis tanaman, perlu memperhatikan dua hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Penempatan tanaman antara 20-30% dari daerah milik jalan atau Dawasja sesuai dengan klas jalan. Tanaman yang ideal ditanam pada median jalan adalah tanaman perdu atau semak bermasa daun padat, herba, dan *groundcover*. Kriteria-kriteria tersebut berlaku pada sepanjang ruas jalan dengan ketentuan sebagai berikut berdasarkan Direktorat Jenderal Bina Marga (2010) :

- a. Hanya perdu/semak dan tanaman berbunga yang dapat ditanam pada median. Tinggi tanaman ini tidak boleh menghalangi lampu kendaraan. Untuk median yang kurang dari 1,5 meter dapat ditanam tanaman dengan ketinggian kurang dari 1,00 meter, dengan ketentuan tidak ada bagian dari cabang tanaman yang menghalangi badan jalan.
- b. Pada median terbuka untuk belokan, ketinggian perdu/semak harus diatur pada 0,5 meter agar pengendara mempunyai daerah bebas pada garis pandang dan harus diatur 2,5 meter sebelum bukaan median untuk menghindari hambatan samping ketika kendaraan membelok, dan juga mempermudah pejalan kaki melihat kendaraan. Pohon besar dan rimbun harus dihindari agar tidak menjadi penghalang bagi pengendara dalam jarak dekat.
- c. Jarak atur tanaman minimum adalah 0,5 meter dari garis tepi jalan.

Perdu atau pohon yang ditanam daunnya harus tidak bermassa padat, seperti pohon dengan cabang kecil. Hanya pohon dan perdu dengan diameter kurang dari 10 centimeter yang dapat digunakan, seperti Soka (*Ixora stricata*), Lantana (*Lantana camara*), Pangkas Kuning (*Duranta sp.*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosasinensis*), Oleander (*Nerium Oleander*), dan Nusa Indah (*Mussaenda sp.*).

2.5 Tekstur dan Warna Dalam Perancangan Lanskap

Dalam merancang sebuah lanskap, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan elemen desain yang akan ditonjolkan untuk memberikan kesan komposisi dan kombinasi yang serasi. Pemilihan tekstur dan warna dalam perancangan lanskap juga tidak kalah pentingnya dengan prinsip perancangan. Dalam Hakim (2010),

tekstur dan warna berperan penting dan saling mendukung dalam penentuan dan pemilihan elemen-elemen desain. Tekstur terdiri dari tekstur halus dan kasar. Tekstur sedang adalah tekstur antara tekstur halus dan kasar. Tekstur halus adalah karakter permukaan benda yang bila diraba akan terasa halus atau memberikan kesan halus. Tekstur kasar adalah karakter permukaan benda apabila diraba akan terasa kasar.

Warna dalam perancangan berfungsi untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek atau memberikan aksen pada bentuk dan bahannya. Dalam mengkomposisikan warna dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni berdasarkan tiga warna dasar atau dengan empat warna dasar. Macam-macam komposisi warna dasar adalah monokromatik, analogus, polikromatik, dan komplementer. Monokromatik yaitu bila dipergunakan hanya satu warna sebagai dasar komposisi yang menghasilkan nada-nada warna, bayangan, dan variasi dari warna-warna tersebut. Analogus adalah apabila mempergunakan dua warna yang letaknya di dalam lingkaran warna yang berurutan dan sama sifatnya. Sedangkan polikromatik yaitu komposisi yang mempergunakan lebih banyak warna. adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya. Warna komplementer didapatkan dari warna yang berseberangan terdiri atas warna primer dan warna sekunder. Contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu dan biru dengan jingga.

2.6 Prinsip Perancangan

Dalam membuat sebuah perancangan lanskap perlu memperhatikan prinsip perancangan agar segala potensi maupun kendala yang ada pada material keras maupun lunak yang akan menjadi bagian dari sebuah lanskap tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik. Pemberian elemen lunak seperti tanaman pada sebuah median jalan tidak terlepas dari prinsip perancangan agar tanaman tidak hanya berfungsi sebagai pengarah, pembatas, dan pengaman saja namun juga dapat dinikmati sebagai sebuah ruang terbuka hijau yang indah dan asri.

Prinsip perancangan yang perlu dipertimbangkan dalam menata elemen lunak pada sebuah median jalan yang sempit harus tetap memperhatikan fungsi utama dari median jalan serta fungsi tanaman sebagai pengaman pengguna jalan,

pengarah, dan penghalang sinar lampu. Menurut Sulistyantara (2002), yang termasuk ke dalam prinsip perancangan meliputi tema, keseimbangan, skala, irama, dan titik perhatian.

Dalam Hakim (2012), keseimbangan berarti perasaan persamaan berat, perhatian atau daya tarik berbagai elemen dalam komposisi sebagai sarana untuk mencapai kesatuan atau penyamaan tekanan visual suatu komposisi antara unsur-unsur yang ada pada ruang. Skala adalah hubungan rasio perbandingan yang harmonis antara dua atau keseluruhan elemen dalam sebuah ruang sehingga menghasilkan keindahan yang menarik. Irama adalah pengulangan unsur-unsur lanskap yang dipergunakan pada tempat yang berbeda dalam suatu tapak. Sedangkan titik perhatian atau *point of interest* adalah salah satu elemen pada suatu lanskap yang lebih ditonjolkan keberadaannya dibandingkan unsur lainnya.

Dengan prasarana median jalan yang sempit tersebut bagaimana seorang perancang dapat mengkombinasikan unsur dan prinsip perancangan sehingga dapat menciptakan sebuah taman pada median yang nyaman dipandang serta aman bagi pengguna jalan maupun penyeberang jalan.

2.7 Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menelaah atau menduga hal-hal yang sudah diputuskan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan keputusan tersebut kemudian selanjutnya ditentukan langkah-langkah alternatif perbaikannya bagi kelemahan tersebut. Tujuan dari evaluasi adalah untuk menyeleksi dan menampilkan informasi yang diperlukan dalam mendukung pengambilan simpulan dan keputusan suatu program serta nilainya (Wungkar, 2005). Evaluasi dilakukan berdasarkan standar tertentu diikuti dengan langkah-langkah perumusan alternatif perbaikannya.

Evaluasi melibatkan penjelasan sejumlah faktor yang mungkin mempengaruhi variasi kualitas lanskap, skala untuk mengukur faktor tersebut, dan mengembangkan suatu sistem pembobotan untuk menentukan bermacam-macam penekanan pada faktor yang berbeda-beda (Porteus, 1983). Tahap evaluasi harus memperhatikan keseimbangan antara potensi alam dan ekonomi, serta kebutuhan teknis masyarakat (Laurie, 1984). Selain kualitas estetika, evaluasi lanskap juga

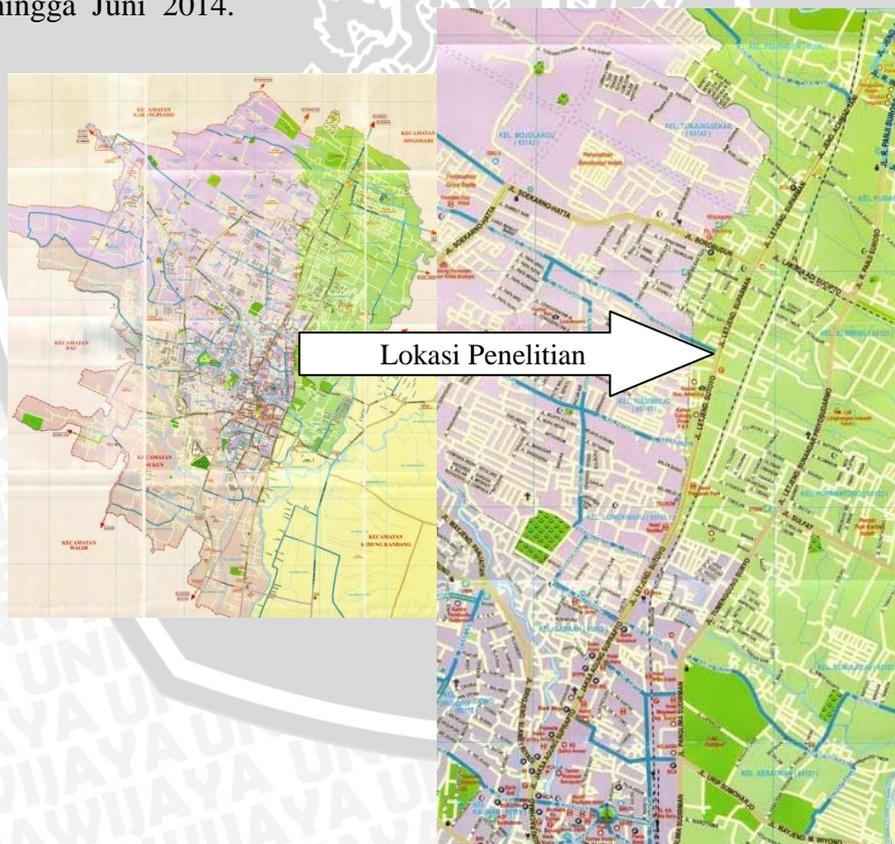
dilakukan terhadap aspek fungsi dan strukturnya agar keberadaan lanskap tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.



III. BAHAN DAN METODE

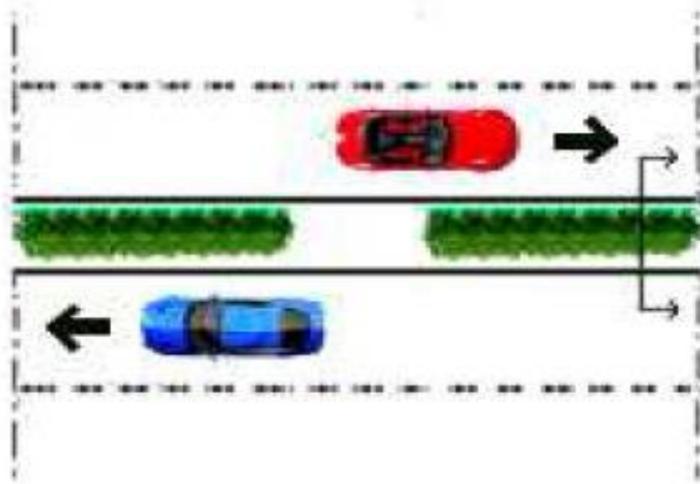
3.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di median jalan pada jaringan jalan arteri sekunder di Kota Malang. Kota Malang memiliki ketinggian 500 mdpl dan kelembaban antara 76%-80%. Jaringan jalan ini memiliki median jalan dengan lebar 0,8 m yaitu terdiri dari sepanjang Jalan Ahmad Yani (panjang jalan 2370,641 m), Jalan Letjen Sutoyo (panjang jalan 79,836 m), Jalan Jenderal S.Parman (panjang jalan 1340,405 m), Jalan Jaksa Agung Suprpto (panjang jalan 1355,986 m), sampai dengan Jalan Jenderal Basuki Rahmat (panjang jalan 622,937 m) (Dispenda, 2004). Jaringan jalan arteri sekunder pada 5 ruas jalan tersebut dipilih karena memiliki median jalan dengan lebar 0,8 m sehingga pemilihan tanaman yang akan ditanam pada median jalan tersebut harus selektif dan penataan tanaman harus disesuaikan dengan lebar median jalan yang relatif sempit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2014 hingga Juni 2014.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Gambar 3 di bawah ini adalah ilustrasi tipe jaringan jalan arteri yang memiliki median jalan dengan lebar median kurang dari lebar ideal median jalan yang digunakan sebagai titik lokasi pengamatan.



Gambar 4. Jaringan Jalan Arteri Bermedian Jalan Sempit (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2012)

Untuk memudahkan pengamatan, lokasi pengamatan telah dibagi menjadi 17 tapak pengamatan yang dibagi berdasarkan jumlah median yang terdapat pada lokasi pengamatan. Ilustrasi pembagian tapak pengamatan terdapat pada gambar 5.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, meteran, penggaris, termohigrometer dan laptop. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel skoring.

3.3 Metode Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan metode survey. Metode survey yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data aktual di lapang untuk menggambarkan atau menguraikan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu aktual. Data yang dikumpulkan adalah mengenai struktur tanaman median jalan, aspek-aspek fungsi, penataan dan pemeliharaan. Setelah pengumpulan data maka dilakukan evaluasi mengenai kondisi-kondisi aktual tersebut berdasarkan ketentuan tanaman lanskap median jalan

dan prinsip perancangan, selanjutnya digunakan untuk mengetahui gejala-gejala yang ada yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam tahap rekomendasi.

Evaluasi menghasilkan konsep atau rekomendasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk perbaikan terhadap ketidaksesuaian yang kemungkinan akan terjadi di lapang. Proses ini meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data atau inventarisasi, evaluasi, dan rekomendasi.

3.3.1 Inventarisasi

Inventarisasi atau pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder lanskap jalan seperti yang tertera pada Tabel 1. Terdapat dua tahap dalam inventarisasi yaitu inventarisasi pemilihan tanaman dan inventarisasi penataan tanaman. Inventarisasi dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung melalui pengamatan di lapang dan secara tidak langsung berdasarkan literatur dan sumber terkait.

Inventarisasi data primer dilakukan secara langsung melalui pengamatan lapang. Pengambilan data primer dilakukan dengan pengamatan langsung di lapang yaitu berupa karakter fisik vegetasi yang terdapat pada median jalan, kondisi fisik tanaman, dan unsur-unsur lain yaitu fungsi tanaman dan prinsip perancangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi literatur maupun tinjauan langsung pada pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang. Data sekunder berupa ekologi tanaman, nama tanaman (nama umum dan ilmiah).

Tabel 2. Inventarisasi Tanaman Median Jalan

No.	Aspek	Unsur
1.	Ekologi Tanaman	Kebutuhan cahaya dan kebutuhan air
2.	Vegetasi	Tekstur daun, warna daun, nama tanaman (lokal dan latin), jenis tanaman, jarak tanam, pemeliharaan tanaman
3.	Prinsip Perancangan	Tema, irama, keseimbangan, skala, dan titik perhatian

3.3.1.1 Inventarisasi Pemilihan Jenis Tanaman Median Jalan

Pada tahap ini dilakukan pengukuran dan pengamatan yang dilakukan di lapang meliputi nama tanaman (nama umum dan ilmiah), jenis tanaman, sifat morfologi tanaman (daun, bunga, batang, sistem percabangan, dan akar).

A. Jenis tanaman

Pengamatan terhadap jenis tanaman dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk akhir tanaman yang ditanam pada median jalan. Pengamatan dilakukan dengan mengidentifikasi jenis tanaman. Bagian yang menjadi pertimbangan pemilihan tanaman adalah jenis tanaman yang mencakup *groundcover* atau penutup tanah, dan semak. Tanaman dikelompokkan sebagai penutup tanah apabila tanaman memiliki tinggi < 0,5 meter, sebagai semak atau perdu memiliki tinggi < 3 meter.

B. Sifat morfologi tanaman

Pengamatan pada daun meliputi morfologi daun sesuai dengan kriteria yang tercantum pada Tabel 1 yaitu pada akar, batang, dahan, daun, bunga, dan sifat lainnya yang berkenaan dengan daya tahan tanaman terhadap lingkungan tempat tumbuh. Pengamatan juga dilakukan pada tekstur daun dengan kriteria halus, sedang, dan kasar sesuai dengan ukuran daun. Pengamatan pada morfologi bunga sistem percabangan, dan akar juga dilakukan dengan melihat kriteria yang tercantum pada Tabel 1. Pengamatan pada akar tidak dilakukan dengan mencabut akar melainkan secara tidak langsung yaitu dengan studi literatur mengenai sifat perakaran pada tanaman yang diamati.

3.3.1.2 Inventarisasi Penataan Tanaman Median Jalan

Pada tahap inventarisasi penataan tanaman, hal-hal yang diamati adalah jarak tanam dan prinsip perancangan tanaman.

A. Jarak tanam

Tanaman jalan harus diletakkan pada tempat atau daerah yang sesuai dengan rencana dan tetap memperhatikan aspek fungsi tanaman, keseimbangan, kerapian, dan keselamatan. Hal-hal utama yang perlu diperhatikan adalah jarak tanam dengan perkerasan dan jarak antara tanaman di jalur tanam (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2012). Jarak tanam diukur dengan menggunakan penggaris.

B. Tekstur Daun dan Warna Tanaman

Tekstur mengacu pada seberapa kasar atau halus permukaan keseluruhan dan individu tanaman (secara visual). Berbagai tekstur pada tanaman menjadikan tanaman menjadi lebih menarik dan menonjol pada suatu lanskap. Tekstur tanaman utamanya ditemukan pada dedaunan. Ukuran dan bentuk daun adalah hal yang

paling menentukan tekstur tanaman. Secara umum tekstur tanaman terdiri dari tekstur kasar, medium, dan kasar.

Menurut Hansen dan Alvarez (2013), karakteristik tanaman yang menciptakan tekstur kasar adalah ranting dan cabang yang tebal, daun dan ranting dengan duri atau ranting berduri, daun berukuran besar, daun dengan tepi tidak beraturan dan tebal, daun dengan pembuluh yang terlihat jelas, dan *variegated* (warna beragam). Karakteristik tanaman dengan tekstur medium adalah memiliki dedaunan dan cabang-cabang yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, daun berukuran sedang dengan bentuk yang sederhana dan tepi halus, cabang-cabang berukuran rata dan tidak berjarak jauh antar cabangnya, bentuk keseluruhan tanaman biasanya bulat atau bertumpuk. Karakteristik tanaman yang menciptakan tekstur halus adalah memiliki dedaunan yang berukuran kecil, halus, tipis, daun bertali (rerumputan), tinggi; batang kurus, kecil, ranting rapuh, banyak cabang, jarak antar cabang sempit, dan bunga dengan ukuran kecil.

Warna tanaman ditentukan dengan menggunakan RHS (*Royal Horticultural Science*) *color chart*. Tabel warna yang digunakan terlampir pada Lampiran 1.

C. Prinsip Perancangan

Penataan tanaman pada median jalan dan umumnya pada suatu lanskap sangat erat kaitannya dengan prinsip perancangan. Tanaman pada median jalan selain memiliki fungsi-fungsi sebagai pengaman, pembatas, pengarah, dan penahan silau, juga memiliki fungsi keindahan sehingga kehadirannya dapat dinikmati oleh pengguna jalan sebagai suatu bagian dari elemen lanskap jalan. Prinsip perancangan yang digunakan dalam menata tanaman pada median jalan antara lain tema, irama, keseimbangan, skala, dan titik perhatian.

3.3.2 Evaluasi

Pada tahap ini akan dilakukan dua tahap evaluasi yaitu evaluasi pada pemilihan jenis dan penataan tanaman. Hal-hal yang akan dievaluasi pada tahap evaluasi pemilihan jenis tanaman dilakukan dengan metode skoring terhadap kriteria sifat morfologi tanaman, fungsi tanaman, serta pemeliharaan tanaman. Sedangkan evaluasi penataan tanaman juga dilakukan dengan cara skoring pada prinsip perancangan yang diterapkan pada penataan median jalan.

3.3.2.1 Evaluasi Pemilihan Jenis Tanaman

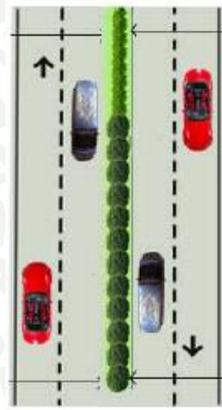
Evaluasi ini dilakukan setelah melakukan skoring kriteria pemilihan jenis tanaman berdasarkan morfologi pada Lampiran 3. Pemberian skor mengacu pada kriteria tanaman lanskap jalan khususnya median jalan sesuai standar yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Bina Marga pada Pedoman Teknis Penanaman Pohon pada Sistem Jaringan Jalan dan Tata Cara Perencanaan Pemisah. Skoring dilakukan dengan memberikan skor (1) = sesuai kriteria dan (0) = tidak sesuai kriteria sehingga apabila suatu tanaman memiliki total skoring dengan rentang 0-9 maka tanaman tersebut dianggap tidak sesuai dengan kriteria dan apabila memiliki total skor 10-18 maka tanaman tersebut dianggap sesuai dengan kriteria.

Skoring juga dilakukan pada fungsi tanaman dan pemeliharaan tanaman. Pada fungsi tanaman, penilaian terhadap kesesuaian tanaman dilakukan dengan cara memberi skor 0 pada fungsi yang tidak dimiliki tanaman dan skor 1 pada fungsi yang dimiliki tanaman sehingga apabila suatu tanaman memiliki total skor 0 maka tanaman tersebut dianggap kurang sesuai, total skor 1-2 dianggap sesuai, dan total ≥ 3 maka tanaman dianggap sangat sesuai ditanam di median jalan karena memiliki keempat fungsi tanaman yaitu sebagai pembatas, pengaman, pengarah, dan penghalang sinar. Kriteria fungsi tanaman median jalan terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Fungsi Tanaman Median Jalan

No .	Fungsi	Kriteria Fungsi
1.	Pembatas	a. Massa daun padat. b. Percabangan lentur. c. Penanaman berbaris atau membentuk massa. d. Jarak tanam rapat.
2.	Pengaman	a. Dahan tidak berduri b. Masa daun padat
3.	Pengarah	a. Penanaman secara missal atau berbaris. b. Jarak tanam yang rapat. c. Penanaman secara kontinyu atau berkesinambungan. d. Berkesan rapi serta memudahkan orientasi.
4.	Penghalang sinar	a. Jarak tanam rapat. b. Bermassa daun padat. c. Berdaun sempit.

Sumber : Hakim & Utomo (2003), Wungkar (2005), & Direktorat Jenderal Bina Marga (2010).



Gambar (a)



Gambar (b)

Gambar 5. Fungsi tanaman Sebagai Pembatas (a) dan Fungsi Tanaman Sebagai Pengarah (b) (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2012).

Kesesuaian pemilihan jenis tanaman akan menentukan efektifitas pemeliharaan tanaman. Jenis tanaman dan umur tanaman akan mempengaruhi kebutuhan air, waktu pemangkasan, penggantian tanaman, dan pemupukan tanaman. Agar tanaman tetap terlihat segar dan terawat maka pemeliharaan tanaman harus sangat diperhatikan. Jenis tanaman yang tidak memerlukan pemeliharaan yang intensif akan membantu mengurangi intensitas kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang. Evaluasi ini dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara dengan pihak penanggung jawab pemeliharaan median jalan dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang yang kemudian dilakukan skoring pada Lampiran 6.

Penilaian dilakukan dengan mengamati dan wawancara mengenai pemeliharaan rutin tanaman median jalan apakah tanaman pada median jalan sudah dilakukan pemeliharaan rutin dengan baik apa belum. Pemeliharaan rutin meliputi penyiraman, pemangkasan, pemupukan, dan penyulaman tanaman. Namun pemeliharaan yang diamati adalah penyiraman dan pemangkasan saja karena pemupukan tidak rutin dilakukan dan penggantian tanaman akan masuk pada bahasan penataan. Metode yang digunakan adalah metode *checklist* untuk mengetahui pemeliharaan rutin apa saja yang dilakukan. Tanaman yang memiliki total nilai 2 maka telah memenuhi kriteria pemeliharaan tanaman median jalan. Sedangkan apabila memiliki total skor <2 maka belum memenuhi kriteria pemeliharaan rutin tanaman median jalan.

3.3.2.2 Evaluasi Penataan Tanaman

Evaluasi penataan tanaman berdasarkan 5 prinsip perancangan yaitu tema, irama, keseimbangan, skala, dan *point of interest* akan dilakukan setelah melakukan skoring pada Lampiran 5 serta kesesuaian jarak tanam dengan jenis tanaman. Skoring dilakukan dengan memberi skor 0 pada prinsip perancangan yang tidak dimiliki tanaman dan skor 1 pada prinsip perancangan yang dimiliki tanaman pada setiap tapak pengamatan yang berada pada median jalan berdasarkan prinsip perancangan. Jadi apabila suatu tapak pengamatan memiliki total skor 0-3 maka penataan dianggap kurang, 4-5 maka tapak pengamatan telah menerapkan prinsip perancangan dengan baik.

3.3.3 Rekomendasi

Rekomendasi merupakan keluaran atau hasil dari evaluasi yang telah dilakukan. Rekomendasi yang akan diberikan dalam bentuk uraian deskriptif mengenai pemilihan jenis tanaman dan gambar rancangan mengenai penataan tanaman median jalan apabila perlu diadakan penataan ulang. Rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pemilihan jenis, penataan, aspek fungsi dan pemeliharaan tanaman median jalan yang berukuran 0,8 m.